

**ANALISIS *SELF AWARENESS* SEBAGAI MEDIATOR
PENGARUH PERAN GURU DAN KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA
SMP MA'ARIF 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ZAHRO RIF'ANIL LATIFA
NIM. 201200432

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA I ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Latifa, Zahro Rif'anil. 2024. *Analisis Self Awareness sebagai Mediator Pengaruh Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Guru, Kecerdasan Spiritual, Karakter Religius, *Self Awareness*

Peran guru dan kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Seiring perkembangan zaman, karakter religius yang berada dalam diri siswa kian terkikis dan mulai menurun. Namun ada satu hal yang dapat dipertimbangkan ketika melihat fenomena tersebut yaitu kesadaran diri siswa itu sendiri. Untuk itu disini peran guru dan kecerdasan spiritual sangat berperan penting dalam pertumbuhan karakter religius siswa dibarengi dengan mediasi kesadaran diri setiap siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Pengaruh peran guru terhadap karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (2) Pengaruh peran guru terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?, (3) Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (4) Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (3) *Self awareness* mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (5) Peran *self awareness* dalam memediasi pengaruh amaliyah pagi terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (6) Pengaruh kecerdasan spiritual melalui *self awareness* terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yaitu *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 responden. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis SEM-PLS.

Berdasarkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai t-statistic 5,032 dan p-value sebesar 0,000 yang berarti bahwa *self awareness* dapat mempengaruhi peran guru terhadap karakter religius siswa. Sedangkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai t-statistic 2,126 dan p-value sebesar 0,034 yang bermakna bahwa *self awareness* dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.

ABSTRACT

Latifa, Zahro Rif'anil. 2024. *Analysis of Self-Awareness as a Mediator of the Influence of the Teacher's Role and Spiritual Intelligence on the Religious Character of Students at Ma'arif 2 Middle School Ponorogo.* **Thesis,** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Keywords: Teacher's Role, Spiritual Intelligence, Religious Character, Self Awareness

The role of teachers and spiritual intelligence play an important role in forming students' religious character. Considering that currently there is a lack of students who have characters that are in accordance with the teachings of the Islamic religion maximally in the school environment. However, there is one thing that can be taken into consideration when looking at this phenomenon, namely the student's self-awareness. For this reason, the role of teachers and spiritual intelligence plays a very important role in the growth of students' religious character, accompanied by the mediation of each student's self-awareness.

The purpose of this research is to find out (1) how does the role of the teacher influence religious character at SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (2) How does the role of the teacher influence student self-awareness at SMP Ma'arif 2 Ponorogo?, (3) How does intelligence influence spirituality towards religious character at SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (4) How does spiritual intelligence influence students' self-awareness at SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (3) How does self-awareness influence the formation of students' religious character at SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (5) What is the role of self-awareness in mediating the influence of morning amaliyah on the religious character of students at SMP Ma'arif 2 Ponorogo, (6) What is the influence of spiritual intelligence through self-awareness on the formation of students' religious character at SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

This research uses quantitative research methods. The type of research is ex post facto. Data collection techniques use questionnaires and documentation. The number of samples used was 75 respondents. The data analysis technique is using SEM-PLS analysis.

Based on the results of testing the teacher's role variable on students' religious character through self-awareness as a mediating variable which has a t-statistic value of 5.032 and a p-value of 0.000, which means that self-awareness can influence the teacher's role on students' religious character. Meanwhile, the results of testing the teacher's role variable on students' religious character through self-awareness as a mediating variable have a t-statistic value of 2.126 and a p-value of 0.034, which means that self-awareness can influence spiritual intelligence on students' religious character.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zahro Rif'anil Latifa

NIM : 201200432

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis *Self Awareness* sebagai Mediator Pengaruh Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Sugiwar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 03 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zahro Rif'anil Latifa
NIM : 201200432
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis *Self Awareness* sebagai Mediator Pengaruh Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

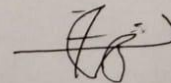
Nama : Zahro Rifanil Latifa
Nim : 201200432
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis *Self Awareness* sebagai Mediator Pengaruh Guru dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari tulisan keseluruhan adalah tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya, untuk dapat digunakan untuk semestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Penulis



Zahro Rifanil Latifa

NIM. 201200432

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahro Rif'anil Latifa
NIM : 201200432
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis *Self Awareness* sebagai Mediator Pengaruh
Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter
Religius Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau seduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Zahro Rif'anil Latifa
NIM. 201200432

v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pesat era globalisasi sekarang ini terus menekan pencampuran budaya luar dan budaya dalam terutama pengaruh budaya Barat, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat banyak pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia, seperti pakaian mini, pergaulan bebas, pola hidup individualis, hedonisme dan weternisasi.¹

Demi menjaga perilaku anak dari derasny arus globalisasi, mayoritas orang tua lebih memilihkan sekolah yang memiliki basis islam untuk tempat menimba ilmu. Bukan karena tanpa tujuan, para orang tua zaman sekarang lebih mempercayakan sekolah berbasis islam dikarenakan terjaminnya pendidikan religi yang ada di di sekoalah tersebut.

Dewasa ini perbincangan mengenai karakter seorang anak menjadi topik yang hangat dibicarakan. Seiring dengan berjalannya zaman, banyak sekali budaya-budaya yang diwarisi nenek moyang kita mulai perlahan tergerus. Tidak bisa terelakkan akan adanya kemajuan zaman yang deras dan munculnya globalisasi yang sangat deras arusnya. Hal ini menyebabkan Sebagian dan hampir semua remaja kehilangan karakter dalam dirinya. Salah satu karakter yang kian terkikis oleh zaman adalah karakter religius.

¹ Ester Irmania, Anita Trisiana, and Calista Salsabila, 'Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia', *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23.1 (2021), 148–60 (p. 151).

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain.²

Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan.

Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan dan diri siswa itu sendiri. Hal itu tidak akan terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi,

² Ratna Megawangi, "Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa" (Jakarta: BP. Migas,2004), 5.

dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.

Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik, maka diperlukan usaha secara sadar dan terus-menerus. Salah satu cara dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik yang baik ialah dengan menggunakan cara pembiasaan. Perubahan sikap dan perilaku dari cara bertindak yang kurang baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidaklah mudah serta tidak dapat terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan (dibiasakan) agar tujuan perubahan yang diinginkan dapat tercapai.³

Perbuatan yang telah menjadi adat atau kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Hal ini dapat dilihat ketika orang belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang dan dibarengi dengan kesukaan akhirnya suatu saat dia dapat naik sepeda dengan baik. Karena telah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah.⁴

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter:

1. Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak egosentris menjadi alturis.

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana, 2011), 179-180.

2. Memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan pribadi).⁵

Di sekolah, peserta didik perlu mendapatkan pembinaan dan lingkungan keluarga perlu diberikan contoh yang dapat ditiru dengan baik. Maka dari itu sudah sewajarnya pendidikan memberi perhatian terhadap sikap, perilaku, dan akhla peserta didik terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki bagi peserta didik dalam pembentukan karakternya.

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa selain adanya peran guru ketika berada di lingkungan sekolah, yaitu faktor internal yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter religius adalah kesadaran diri dan kecerdasan spiritual dari siswa itu sendiri.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki masing masing siswa dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa yang sedang dilaksanakan

⁵ Zubaedi.

dalam pendidikan yang berada di sekolah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang siswa maka semakin berpengaruh juga terhadap karakter religius yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Kecerdasan spiritual siswa yang telah dibina dan dipupuk melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembentukan karakter religius di sekolah. Mengingat kedua hal tersebut berkesinambungan dan memiliki tujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang berada dalam diri siswa.

Namun pada kenyataannya kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang anak memiliki level yang berbeda-beda. Maka hal ini merupakan salah satu tantangan yang muncul yang berada di dunia pendidikan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Maka dari itu peran guru disini sangat penting ketika proses pembinaan dan pendidikan berlangsung.

Fenomena seperti ini merupakan hal wajar yang muncul dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Di sisi lain *self awareness* juga merupakan faktor internal yang dapat menunjang siswa dalam proses berlangsungnya pendidikan karakter religius yang berada di sekolah.

Self awareness sangat menunjang keberhasilan pendidikan karakter religius yang diadakan di sekolah, karena dengan adanya dorongan yang berdasarkan atas kehendak diri sendiri, siswa akan lebih giat dan lebih bersemangat melaksanakan proses pendidikan karakter yang berada di sekolah.

SMP Ma'arif 2 Ponorogo sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yang berupaya menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan, moral, sosial, dan lingkungan untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan visi di SMP Ma'arif 2 Ponorogo yaitu terwujudnya generasi Qur'ani yang beriman, berprestasi, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan pengamatan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, Pendidikan karakter sangat penting dan diperhatikan. Upaya pembentukan karakter siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja, tetapi juga menekankan pada aspek agama dan moral. Nilai-nilai keagamaan yang ditekankan seperti hafalan surat-surat pendek, pembacaan asmaul husna, serta praktik ibadah shalat. Hal ini tentunya merupakan sebuah kesadaran diri yang berasal dari pribadi pendidik akan pentingnya pendidikan karakter sebagai penunjang siswa dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo adalah serangkaian kegiatan yang biasa disebut amaliyah pagi. Amaliyah pagi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di pagi hari sebelum pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Serangkaian kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan dilanjutkan serangkaian doa dan tahlil yang di bina dan diawasi langsung oleh para guru.

Namun beberapa kali ditemukan bahwa adanya kecerobohan guru dalam proses pembinaan tersebut, ada beberapa guru yang kurang tanggap terhadap situasi diatas, sehingga terjadi penurunan yang menyebabkan

siswa memiliki celah untuk melakukan hal-hal yang harusnya tidak dilakukan. Hal ini disebabkan ada beberapa guru yang memiliki kepribadian yang cuek dan kurang *humble* terhadap para siswanya. Tetapi masih ada Sebagian guru yang dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya.

Meskipun guru sudah terjun sebagai bentuk tauladan untuk para siswanya, nyatanya tidak sedikit dari mereka masih memiliki perkembangan karakter yang berada di bawah standar. Hal ini dapat dilihat ketika masih ada beberapa siswa yang tidak khusyuk dalam pelaksanaan kegiatan ini seperti berbicara dengan teman ataupun bermain sendiri di barisan belakang.

Fenomena seperti ini merupakan faktor yang menunjukkan kurang berhasilnya kegiatan amaliyah pagi dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai pendidikan keagamaan. Adanya fenomena ini tidak terlepas dari kepribadian masing masing siswa yang memiliki tingkatan level kecerdasan spiritual yang berbeda-beda.

Selain mengadakan kegiatan amaliyah pagi sebagai bentuk pendidikan karakter yang di galakkan di SMP Ma'arif 2 Ponrogo ternyata kegiatan ini dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual seorang siswa. Kecerdasan spiritual sangat penting terhadap berlangsungnya pendidikan karakter religious siswa. Di sini peran guru sangat lah penting karena dapat mengendalikan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk 'cerdas' dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.⁶

Kecerdasan spiritual ini dimiliki oleh setiap manusia, namun dengan kadar yang berbeda-beda. Meskipun kadar kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda, namun hal tersebut dapat meningkat jika diasah lagi. Oleh karena itu, diperlukannya peran guru sebagai pendamping dalam membimbing kecerdasan spiritual yang dimiliki masing-masing siswa. Para tenaga kependidikan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo dalam kesehariannya sangat memperhatikan pola pembelajaran yang dilaksanakan guna mendidik kecerdasan spiritual siswa salah satunya dengan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan berdoa lagi ketika pembelajaran akan di tutup.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah, tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya campur tangan dari para guru yang membina dan memandu para siswa dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dipengang teguh oleh para tenaga kependidikan yang berada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo untuk selalu mendampingi dan membina para siswa ketika kegiatan ini berlangsung. Selain itu, peran dari para tenaga kependidikan selain

⁶ Nisa, Khairun. "Hidden curriculum: upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12.1 (2009): 72-86.

membina dan memandu adalah sebagai bentuk tauladan dan contoh nyata yang dapat ditemui oleh para siswa di sekolah tersebut.

Meskipun semua tenaga kependidikan telah mengupayakan sebaik mungkin dalam proses pendidikan karakter religius, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan karakter religius ini tidak memiliki permasalahan yang akan timbul. Pada kenyataannya, proses pendidikan karakter religius dapat berjalan secara lamban mengingat terdapat beberapa faktor internal yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan spiritual dan *self awareness* siswa yang memiliki level yang berbeda-beda pada setiap siswanya.

Dengan adanya *self awareness* yang dimiliki masing masing siswa, maka tentunya dapat menjadi pertimbangan lain yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan yang menunjang karakter religius siswa. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁷

Namun mengingat *self awareness* merupakan faktor internal yang berarti setiap siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang berbeda-beda maka hal ini akan menjadi salah satu tantangan yang muncul. Hal ini dapat

⁷ Elia Fluereintin, 'Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter [Self Awareness Exercise and Its Relation to Character Growth]', *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1.1 (2012), 9–18 (p. 3).

tercermin melelalui masih banyak siswa yang meremehkan kegiatan pendidikan karakter religius yang diadakan di sekolah dengan bermain sendiri, tidak khusyuk, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, masih banyak siswa yang minim *self awareness* atau kesadaran diri dalam melaksanakan kegiatan kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius. Jika diperhatikan secara langsung, hampir keseluruhan siswa tertib melaksanakan rangkaian rangkaian kegiatan yang diupayakan pihak sekolah untuk menunjang pendidikan karakter religius namun tidak semua siswa melakukan hal tersebut memang karena mereka memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Namun ada beberapa siswa yang melakukannya terpaksa karena takut jika mendapat teguran bahkan hukuman dari guru jika tidak melaksanakan kegiatan tersebut.

Kesadaran diri tentunya tidak dapat datang begitu saja, perlu adanya pembelajaran sikap sebagai perantara untuk membimbing munculnya kesadaran dari dalam diri seorang murid. Pembelajaran sikap dapat dimulai dari hal sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran sikap sangat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan.⁸

⁸ Fluerentin, p. 11.

Kesadaran diri dapat diartikan positif tatkala proses penemuan kesadaran diri tersebut membawa manusia menuju kearah kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri dalam arti positif adalah kesadaran diri yang mampu menemukan konsep diri yang dibarengi dengan penyempurnaan dan perbaikan diri serta secara aktif menggunakan unsur-unsur keagamaan (religius) dan selalu mampu memperbaiki karakter menuju kesempurnaan pribadi (insan kamil). Kesadaran diri dalam artian negatif adalah kesadaran diri yang tidak membawa kepribadian manusia menuju kearah kesempurnaan karakter. Kesadaran diri ini hanyalah penemuan sebuah konsep diri secara utuh, yang tidak dibarengi (tidak diteruskan) dengan mekanisme perbaikan dan penyempurnaan pribadi sejalan dengan adanya potensi-potensi dan kekurangan-kekurangan diri.⁹ Noviyanti Kartika Dewi berdasarkan hasil penelitiannya mendapatkan hasil Gambaran kondisi kesadaran diri siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Pilangkenceng adalah sebagai berikut: 21,7% pada tingkat kesadaran diri rendah, 40% pada tingkat kesadaran diri sedang dan 38,3% pada tingkat kesadaran diri tinggi. Dengan demikian tingkat kesadaran diri siswa rata-rata berada pada tingkat kesadaran diri sedang.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru, kecerdasan spiritual, dan *self awareness* memiliki pengaruh dalam

⁹ Meri Mustika, 'HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG', July, 2020, 1–23 (p. 149).

¹⁰ Noviyanti Kartika Dewi, 'Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa.', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2016).

pembentukan nilai pendidikan karakter religius. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis *self awareness* sebagai mediator pengaruh peran guru dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa SMP Ma’arif 2 Ponorogo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Kurangnya kesadaran siswa
2. Kurangnya rasa peduli dalam diri siswa
3. Guru kurang berperan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan
4. Kurangnya penjelasan dari guru
5. Kurangnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa
6. Kurang efektifnya guru dalam proses membimbing kecerdasan spiritual siswa
7. Siswa menyepelkan pembelajaran yang dapat menunjang kecerdasan spiritual

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus pada siswa siswi SMP Ma’arif Ponorogo. Maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh amaliyah pagi dan kecerdasan spiritual terhadap pendidikan karakter religius melalui *self awareness* di SMP 2 Ma’arif Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh peran guru terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh peran guru terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
5. Bagaimana *self awareness* mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
6. Bagaimana peran *self awareness* dalam memediasi pengaruh peran guru terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
7. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual melalui *self awareness* terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka perlu dicari tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
5. Untuk mengetahui *self awareness* mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
6. Untuk mengetahui *self awareness* sebagai mediator pengaruh amaliyah pagi terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual melalui *sel awareness* terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan kontribusi dan khazanah serta menambah ilmu mengenai pentingnya peran guru, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan *self awareness*. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru agar digunakan sebagai bentuk referensi sehingga dapat mendidik siswanya lebih baik dari masa ke masa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menanamkan karakter religius melalui berbagai faktor diantaranya melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang digalakkan sekolah.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa melalui pelaksanaan sholat dhuha dan amaliyah pagi serta mewujudkan pendidikan dalam bidang apapun yang lebih maju.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan dalam memahami penulisan yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

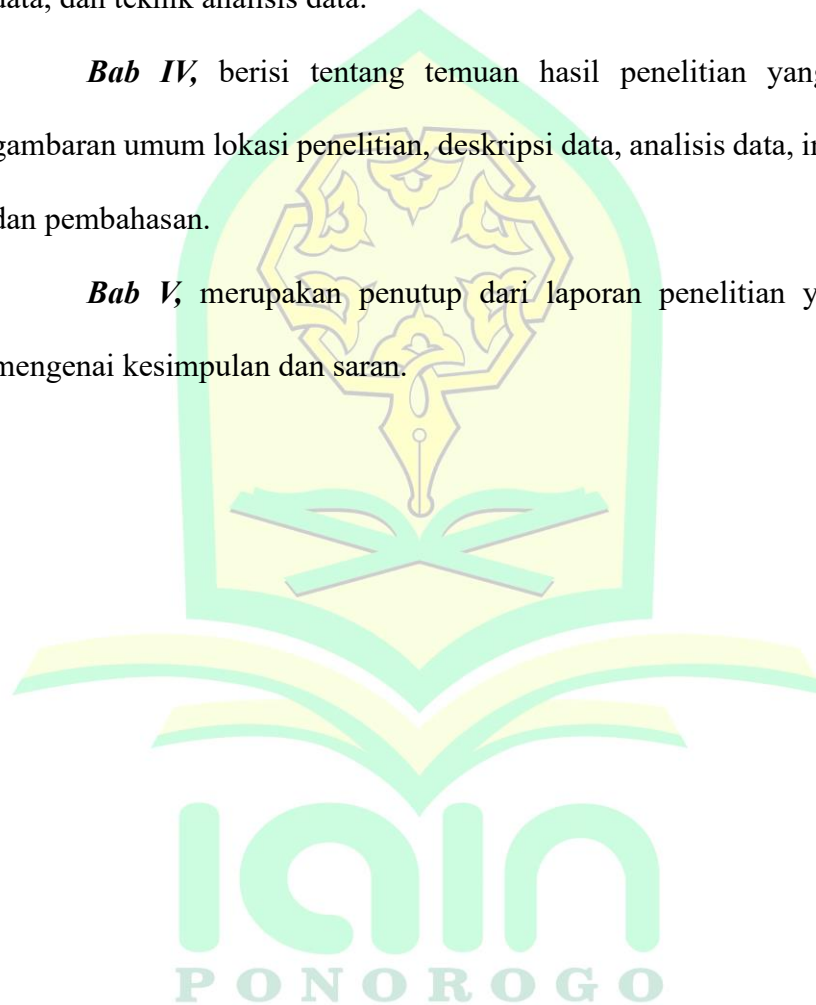
Bab I, adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan dari “Analisis *Self Awareness* Sebagai Mediator Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa Smp Ma’arif 2 Ponorogo”.

Bab II, adalah telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori mengenai peran guru, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan *self awareness* serta kerangka berpikir dan hipotesis dari penelitian tersebut.

Bab III, adalah metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang temuan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi, dan pembahasan.

Bab V, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal. Di lingkungan nonformal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal Bersama di dalam rumah, sedangkan di lingkungan formal tanggung jawab mendidik dilanjutkan oleh guru.¹

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan

¹ Yohana Afliani Ludo Buan, "Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial", (Penerbit Adab:2021)

betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan. Signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran yang berada di garda terdepan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan masalah kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pengasuhan dari orang tua kepada guru di lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai pengasuhan akademik bagi anak secara berkesinambungan. Waktu sekolah dari pagi hingga siang ataupun sore menjadikan kesempatan bagi anak untuk belajar bersama guru. Hal ini dapat terlihat dari jenjang pendidikan sekolah dari sekolah Paud, TK, SD, SMP, dan SMA. Jadwal pembelajaran yang telah ditentukan disertai kegiatan ekstrakurikuler menjadi pilihan bagi anak untuk dapat memanfaatkan waktu di sekolah dengan baik. Keberagaman karakter anak menjadikan guru harus berupaya untuk menyamakan anak ketika berada di sekolah. Lingkungan bersama teman-teman yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda tidak selalu dalam keadaan berdamai, aka nada bentuk keaktifan terjadi seperti pertengkaran antar sesama yang dikenal dengan istilah *bully*.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menuntut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual

dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.²

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan hal yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter siswanya, sehingga peran guru tidak lepas dari dua hal yaitu pendidikan dan pengajaran. Proses pendidikan yang dilakukan seorang guru merupakan hal yang sangat

² Yohana Afliani Ludo Buan.

penting yang perlu diperhatikan oleh setiap guru agar tidak meleset dan salah ketika diberikan kepada siswa karena karakter yang tumbuh dalam diri siswa berasal dari proses pendidikan seorang guru. Dalam proses pendidikan, seorang guru membentuk kepribadian dan keterampilan seorang anak. Sedangkan penyaluran/transfer ilmu dilakukan seorang guru ketika proses pengajaran.

Pada intinya peranan guru dalam proses mendidik murid-muridnya adalah membimbing, menuntun, mengajarkan menuju hal-hal yang lebih baik. Namun perlu penyesuaian tersendiri agar mengenai sasaran sesuai dengan porsi situasi yang sedang dihadapi murid. Dalam situasi formal, seorang guru harus menunjukkan kewibawaan dan otoritasnya. Ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Tidak jarang dari mereka menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak agar mereka belajar, melakukan tugasnya dan mentaati peraturan. Dengan kewibawaannya tersebut, seorang guru dapat menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.

Seperti yang telah diketahui, bahwasannya dalam pendidikan kewibawaan guru merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan merupakan dua hal komplementer untuk menjamin adanya disiplin.

Dalam situasi informal guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolah raga, berpiknik, atau kegiatan lainnya. Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, murid-murid menyukai guru yang pada waktu waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain yang terlepas dari kedok formal.

Sesuai dengan fenomena diatas, maka dapat dijabarkan bahwasannya peranan guru dalam proses pendidikan terhadap siswanya harus disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi. Seorang guru dapat berperan sebagai teman atau sahabat ketika berada di situasi informal agar mereka dapat lebih mudah untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar tetap berada pada jalur pendidikan yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya, dalam situasi formal, guru harus berperan sebagai pendidik yang tegas terhadap apa yang diajarkan. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami dan tidak menyepelekan apa yang diajarkan oleh guru.³

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya. Bahkan kehadiran SQ menandingi kepopularitasan IQ dan EQ. Namun sebelum

³ Yohana Afliani Ludo Buan

lebih jauh membahas tentang kecerdasan spiritual ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan pengertian, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.⁴

Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti prihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ”. Mereka berduamenegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan yang terdapat pada manusia.⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual sebagai pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah Swt.

⁴ Arin Muflichatul Matwaya , Ahmad Zahro, “Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3, Issue. 1, 2020, pp. 41-48

⁵ Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad baiquni, eds., “Danah Zohar dan Ian Marshall SQ – Kecerdasan Spiritual”, (Mizan Pustaka: 2007)

Dalam bukunya, Beliau mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui Langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah , menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid/ integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁶

Agustian menerangkan lebih detail lagi nilai-nilai yang terandung dalam kecerdasan spiritual, yaitu :⁷

1. *Zero Mind Process* supaya mengungkapkan belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi. Disana tersimpan nilai-nilai sebagai berikut:
 - a. Kebebasan hati
 - b. Anggukan universal
 - c. Lahirnya ksesadaran diri
 - d. *Star principle*
2. *Personal Strength* (ketangguhan pribadi) adalah sebuah Langkah pengesahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sistematis berdasarkan lima rukun islam.
 - a. *Mission statement* (penetapan misi)
 - b. *Character building* (pembentukan karakter secara berkelanjutan dan intensif)
 - c. *Self Controlling* (pengendalian diri)

⁶ Agustian, Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2008).

⁷ Agustian, Ary Ginanjar.

3. *Social Strenght* yaitu ketangguhan sosial, dimana seorang bisa membangun *team work* dengan baik dilandasi keimanan kepada Allah SWt. *Sosial strength* juga merupakan uraian tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi Langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Sehingga diharapkan akan terbentuk ketangguhan sosial.

Sesuai dengan uraian di atas, dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral, bahkan merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna, nilai, dan tujuan dalam kehidupannya dan lebih bersikap manusiawi sehingga selalu bersemangat dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata dengan niat ibadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Dengan kecerdasan spiritual manusia akan dibimbing dan diarahkan oleh kebijaksanaan yang ia dapatkan setelah memaknai arti kehidupan. Kecerdasan SQ akan membawa seseorang kepada pemahaman kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apapun.

SQ berfungsi untuk mengembangkan diri kita secara utuh dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi akan

menemukan makna yang terdalem dari segala sisi kehidupan. Baik karunia maupun ujian dapat difahami sebagai wahana pendewasaan spiritual bagi manusia. Untuk membangun hal seperti ini di dunai pendidikan tentunya harus meklalui beberapa cara. Berikut cara-cara mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah diantaranya:

a. Melalui pemberian tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

b. Melalui pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang adadi dalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh

guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

c. Melalui pengetahuan

Pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

d. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius memiliki arti yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim

kehidupan keagamaan.dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka dalam dunia pendidikan diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.⁸

Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter religius memiliki arti sebagai sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Hal tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilahi untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah cerminan sikap dalam kehidupan beragama yang terdiri dari unsur tiga pokok yakni aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan ilahi, aturan tersebut dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Religius yang Terdapat pada Pendidikan Karakter

Nilai-nilai religius diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan religius senantiasa menjadikan peserta didik terbiasa untuk berperilaku religius di sekolah maupun diluar sekolah. Peserta didik

⁸ Imam Musbikin, Penguatan pendidikan karakter, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 44

⁹ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, Jeli Membangun Karakter Anak, (Jakarta, Bhuana Ilmu Populer, 2018), 12

membiasakan berperilaku religius di lingkungan sekolah dapat menjaidkan peserta didik bertindak sesuai dengan moral dan etika yang berlaku.

Sedangkan nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan adalah nilai yang bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Bagian dari nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

4. *Self Awareness*

Masa remaja disebut juga sebagai masa pencarian identitas, di mana remaja dituntut untuk mengembangkan kesadaran diri (Self-Awareness). Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Keragaman sifat, sikap, dan watak di sekolah menuntut siswa untuk mengembangkan kesadaran diri mereka agar dapat mendorong kemampuan kreativitas, pemerayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran terhadap perbedaan. Anak didik dilatih peka,

bersikap empati, menghormati keragaman dan perubahan, serta dapat memahami diri dan lingkungannya.

Menurut Desmita kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Ditambahkan oleh Damasio kesadaran diri didasari oleh keadaan sadar terjaga dan disertai dengan perhatian yang berfokus pada kondisi internal di dalam diri. Sehingga, individu yang sedang berada pada usia remaja perlu memiliki kesadaran diri yang dapat berfungsi dengan baik. Kesadaran diri merupakan kemampuan memahami diri sendiri melalui pikiran, perasaan, dan tingkah laku melalui suatu proses yang melihat kedalam diri sendiri, dan standar pembenaran yang digunakan (Duval & Silvia, 2001, hlm. 4).¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kesadaran diri (*self-awareness*) adalah suatu kemampuan kognitif atau pengetahuan individu dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan, perilaku dan pemikiran. Sehingga remaja tersebut memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, memonitor dan mengontrol diri dan dapat digolongkan sebagai pribadi yang sadar diri.

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik, individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri. Pandangan tentang kesadaran diri seorang remaja dibedakan menjadi dua dimensi yaitu sebagai berikut¹¹:

¹⁰ Elia Flurentin, "Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kaitannya dengan penumbuhan Karakter, Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.

¹¹ Ruzika Hafizha, "Profil *Self Awareness* Remaja", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 2 , No. 1, 2021, Hlm. 158 – 166.

a. Kesadaran diri publik (public self-awareness) memiliki tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek penampilan, tentang cara individu dalam memandang dirinya, yang terdapat pada tubuhnya sendiri.
- 2) Aspek tindakan atau perilaku yaitu kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap stimulus.
- 3) Aspek percakapan yaitu proses komunikasi antar pribadi yang melibatkan komunikator dan komunikan secara verbal dan non-verbal yang saling memberikan pengaruh.

b. Kesadaran diri pribadi (private self-awareness) memiliki tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek pikiran, yang merupakan suatu bahasa yang didasarkan pada proses kognitif yang saling terkait dan digunakan untuk memahami dunia.
- 2) Aspek emosi yaitu kemampuan untuk mempersepsikan emosi, memahami dan membangkitkan emosi, sehingga membantu dalam meningkatkan perkembangan emosional dan intelektual.
- 3) Aspek sikap yaitu kemampuan individu dalam mengevaluasi seseorang, perilaku, kepercayaan, atau konsep tertentu.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengumpulkan teori. Dari segi originalitas penelitian, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama. Akan tetapi, peneliti mengambil beberapa penelitian dari orang lain sebagai referensi dalam memperbanyak bahan kajian dalam sebuah penelitian.

Pertama, Skripsi “Penggunaan Pendekatan *Croass* untuk meningkatkan Religiusitas terhadap Perilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali”. Penulis Nurjanah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitiannya adalah untuk menelaah pengaruh sikap religiusitas terhadap kedisiplinan pada siswa di MAN Sawit Boyolali. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan, memiliki satu sisi persamaan yakni dalam proses pembentukan sikap religius siswa. Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas siswa dengan kedisiplinan siswa.

Kedua, Skripsi “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro.” Penulis Yusrina, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitiannya adalah untuk menelaah pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak didik di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan memiliki satu sisi persamaan yakni dalam membentuk akhlak anak. Adapun hasil penelitian

yang dapat disimpulkan adalah tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah. Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif sekolah atau guru PAI yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuknya akhlak dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Skripsi “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa MAN 7 Jakarta”. Penulis Muhammad Ramadha, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SYARIF Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha siswa MAN 7 Jakarta, bagaimana akhlak siswanya dan pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa MAN 7 Jakarta. Penulis memfokuskan penelitiannya pada hubungan shalat sunnah dhuha yang dilaksanakan siswa terhadap akhlak mereka baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Keempat, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi “Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Diri pada Wanita Pengguna Khimar”. Penulis, Amalia Khairunnisa dan Fahrul Rozi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesadaran diri pada wanita pengguna khimar. Penulis memfokuskan penelitian ini pada hubungan religiusitas dan kesadaran diri pada wanita pengguna khimar. Kesamaan yang dapat diambil untuk penelitian kali ini adalah hubungan

religiusitas dengan kesadaran diri dapat saling mempengaruhi secara signifikan.

Kelima, Jurnal Anak Usia Dini “Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Ra Al Hidayah”. Penulis, Siti Ma’rifatul Munawaroh mahasiswa prodi PG-PAUD Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah menelaah hubungan antara peran guru dengan karakter religius. Kesamaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hubungan peran guru dan karakter religius dapat berpengaruh secara signifikan.

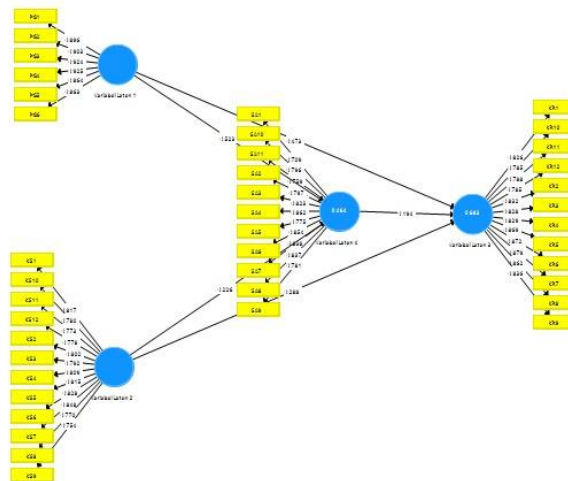
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting¹².

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian terdahulu diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 95



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian biasanya telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **H1. Adakah pengaruh peran guru terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?**

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap karakter religius

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap karakter religius

2. **H2. Adakah pengaruh peran guru terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?**

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap *self awareness*

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap *self awareness*

3. **H3. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius SMP Ma'arif 2 Ponorogo?**

H₀: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa

H_a: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius

4. **H4. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo?**

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* siswa

5. **H5. Adakah pengaruh *self awareness* siswa terhadap karakter religius siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo?**

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *self awareness* siswa terhadap karakter religius

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *self awareness* siswa terhadap karakter religius

6. **H6. Adakah pengaruh peran guru terhadap karakter religius melalui *self awareness* siswa?**

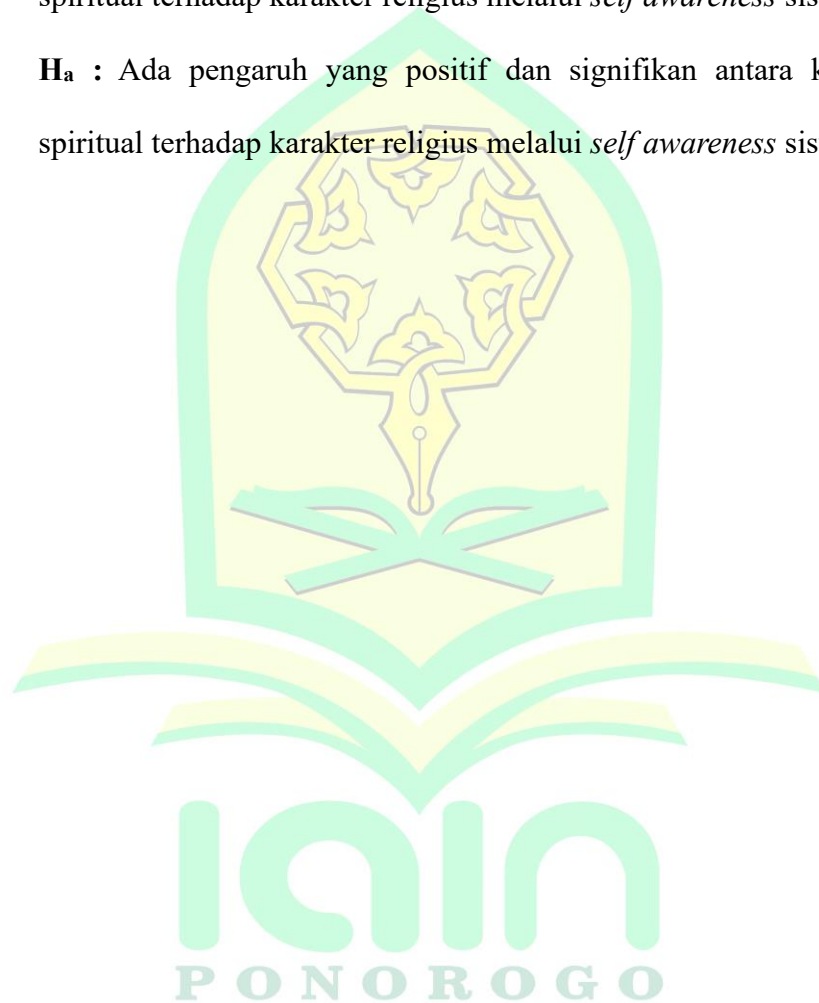
H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap karakter religius *self awareness* siswa

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru terhadap karakter religius melalui *self awareness* siswa

7. **H7. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius melalui *self awareness* siswa?**

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius melalui *self awareness* siswa

H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius melalui *self awareness* siswa



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data berupa angka-angka dan menganalisisnya dengan analisis statistik. Bertujuan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan kesimpulan dari suatu probabilitas. Dengan demikian akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti.¹

Jenis penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian setelah fakta, yaitu penyelidikan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak melakukan pengendalian/kontrol terhadap variabel independent secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Analisis *Self Awareness* Sebagai Mediator Peran Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa Smp Ma'arif 2 Ponorogo yang berada di Jl. Yos Sudarso I/24-a Ponorogo, Brotonegaran Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 7.

² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial : Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 8.

Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan di pertengahan bulan Maret 2024 sampai pertengahan bulan April 2024 dengan jangka waktu tersebut peneliti dapat mempersiapkan penelitian, pelaksanaan penelitian, serta pemaparan dan analisis data hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Atau, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti. Populasi yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi tersebut. Apabila populasi besar dan tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi

Dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s : Jumlah Sampel

λ^2 : Chi kuadrat

N : Jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d : Perbedaan rata-rata sampel dengan populasi (0,05)

$$s = \frac{3,841 \cdot 93 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05^2 (93-1) + (3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5))}$$

$$s = \frac{89,30325}{1,19025}$$

$$s = 75,013$$

$$s = 75 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Issac & Michael di atas, didapat sampel sebanyak 75 responden. Teknik sampling yang digunakan diatas adalah Teknik *probability sampling* dengan tipe *proportionate stratified sampling*. *Probability sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota sampel³. *Proportionate stratified random sampling* digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Jumlah sampel yang diambil dari strata sebanding porsi ukurannya.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel yang Diambil

Kelas	Populasi	Sampel
VII	33	$\frac{33}{93} \times 75 = 26,612 = 27$
VIII	32	$\frac{32}{93} \times 75 = 25,804 = 26$

³ Agus Purwanto, Edwin dan Dyah Ratih Sulistyaatuti, Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial (Yogyakarta: Gaya Media, 2007), 41.

IX	28	$\frac{28}{93} \times 75 = 22,380 = 23$
Total	93	75

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini ada memiliki variabel dependen, variabel independent dan variable mediasi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah karakter religius siswa dan variabel independen yang meliputi peran guru dan kecerdasan spiritual, serta variable mediasi yang meliputi *self awareness*.

E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan angket. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan datang langsung ke lapangan melihat, mengamati bagaimana *self awareness* sebagai mediator pengaruh peran guru dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan pengambilan data melalui angket dilakukan dengan cara menyebar kuisisioner kepada para siswa.

2. Instrumen Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini yaitu minimum skor 1 dan maksimum skor 4, dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban responden, apakah cenderung kepada jawaban yang setuju maupun yang tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden diharapkan lebih relevan. Skor butir soal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Butir Soal Angket Positif

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat Setuju (SS)	4

Tabel 3.3 Skor Butir Angket Negatif

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4
2	Tidak Setuju (TS)	3
3	Setuju (S)	2
4	Sangat Setuju (SS)	1

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir		Referensi
			+	-	
Karakter Religius (Y)	Iman	Jujur	1	2	Imam Musbikin, <i>Penguatan Pendidikan Karakter</i> , (2019)
		Percaya diri	3, 4		
	Islam	Cinta ilmu	5, 6		
		Bertanggung jawab	7, 8		
	Taqwa	Taat kepada Allah	9, 10		
	Ikhlas	Ikhlas	11	12	
Peran Guru (X ₁)	Pendidikan	Pembentukan kepribadian seorang anak	13	14	Yohana Afliani Ludo Buan, Guru dan Pendidikan Karakter : <i>Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial</i> ", (2021)
		Pembentukan keterampilan sosial	15	16	
	Pengajaran	Penyaluran / transfer ilmu pengetahuan	17	18	
Kecerdasan spiritual (X ₂)	<i>Zero mind procces</i>	Kebebasan hati	19, 20	Agustian, Ary Ginanjar, <i>Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ</i>	
		Lahirnya kesadaran diri	21, 22		
	<i>Personal strength</i>	Character building	23		24
		Self controlling	25, 26		
	<i>Social strenght</i>	Toleransi/Tasamuh			27, 28
		Tawazun	29		30

					<i>Way 165, (2008).</i>
<i>Self Awareness (Z)</i>	Konsep diri	Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri	31	32	Nani Barorah Nasution, Nasrun, Erwita Ika Violina, <i>Pengembangan Life Skills, (2022)</i>
		Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri	33, 34		
	Proses menghargai diri sendiri	Mempunyai sikap mandiri	35	36	
		Dapat membuat keputusan dengan tepat	37	38	
	Identitas diri individu yang berbeda-beda	Terampil mengungkapkan pikiran dan pendapat	39	40	
		Mampu mengevaluasi diri	41	42	

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur sesuatu yang diukur

a. *Convergent Validity*

Convergent validity adalah nilai faktor loading pada variabel laten dengan indikator dan nilai diharapkan lebih dari 0,5. Validitas konvergen diukur menggunakan loading factor dari setiap indikator dan average extracted variance (AVE) dari setiap variabel. Indikator dapat dinyatakan valid jika loading factornya $< 0,7$ dari konstruk yang disetujui, jika loading factornya $> 0,7$ maka indikator tersebut

harus dihilangkan. Nilai AVE harus memiliki kriteria dengan nilai $< 0,5$.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Validitas deskriminan dapat diukur dengan nilai cross loading setiap indikator dan kriteria farmell-leacker, yaitu dimana nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk. Cross loadings memiliki kriteria yang dimana nilai indikator ke konstruk yang dimana diukur lebih besar daripada loading ke konstruk lain.

2. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan realibel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* harus sama dengan atau lebih besar dari 0,7. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *cronbach's alpha* $>0,7$ dan *composite reliability* $> 0,7$ berarti konstruk memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat dipastikan kuesioner yang digunakan ini telah konsisten.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Tujuan analisis ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsikan data dalam hal nilai rata-rata (mean), median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dalam analisis statistik deskriptif, ukuran pemusatan data seperti mean, median, dan modus digunakan untuk menunjukkan nilai tipikal atau representatif dari data. Statistik deskriptif adalah jenis statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan data menjadi informasi lebih lanjut.

2. PLS-SEM

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *partial least square* (PLS) sebagai metode analisis data dengan menggunakan *structural equation modelling* (SEM). PLS-SEM adalah sebuah teknik estimasi berbasis regresi yang menentukan sifat statistik. PLS-SEM sangat berguna bagi penelitian tentang sumber keunggulan kompetitif dan pendukung keberhasilan. Pengolahan data dengan PLS-SEM menggunakan software smartPLS.

Penelitian dengan PLS-SEM memiliki dua tahap dalam melakukan evaluasi yaitu, terhadap model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Pengujian terhadap *inner model* dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

a. *Coefficient of Determination (R^2)*

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel terikatnya, menyatakan bahwa apabila nilai *R-Square* di atas 0,75, maka memiliki pengaruh yang kuat, sedangkan 0,5-0,74 mempunyai pengaruh yang sedang, dan 0,25-0,49 memiliki pengaruh yang lemah.

b. *Uji Predictive Relevance (Q^2)*

Predictive relevance digunakan untuk menilai kecocokan model. Nilai *Q-Square* dihasilkan melalui prosedur "*blindfolding*". Prosedur menghasilkan statistik uji Q^2 , ukuran yang mewakili seberapa baik nilai yang diamati direkonstruksi oleh model dan estimasi parameternya. Jika $Q^2 > 0$, model memiliki relevansi prediktif. Sebaliknya, jika $Q^2 < 0$, model tidak memiliki relevansi prediktif.⁴

c. *Uji Hipotesis*

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan. Tujuan uji hipotesis adalah untuk menetapkan dasar dalam menentukan keputusan apakah keputusan tersebut ditolak atau tidak ditolak. Uji hipotesis dapat dilihat dari *t-statistic* dan *p-*

⁴ Agus Purwanto, Edwin dan Dyah Ratih Sulistyaatuti.

value. Jika *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ maka hipotesis tidak ditolak, sedangkan jika *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.⁵

d. Analisis Mediasi

Pengujian analisis mediasi dilakukan dengan pengujian efek langsung (*direct effect*) antara variabel dependen dengan variabel mediasi dan efek tidak langsung (*indirect effect*) antara variabel independen dengan variabel dependen yang melalui variabel mediasi. Tiga tahapan model untuk menguji efek mediasi, yaitu:

- 1) Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan harus signifikan pada *t-statistic* $> 1,96$.
- 2) Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi dan harus signifikan pada *t-statistic* $> 1,96$.
- 3) Menguji pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen harus signifikan pada *t-statistic* $> 1,96$.

⁵ Agus Purwanto, Edwin dan Dyah Ratih Sulistyaatuti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Ma'arif 2 Ponorogo ¹

Tabel 4.1 Profil SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Nama Sekolah	: SMP Ma'arif 2 Ponorogo
NPSN	: 20510115
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Yos Sudarso 1/24-a Ponorogo
RT/RW	: 01/08
Kode Pos	: 63413
Kelurahan	: Brotonegaran
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Status Kepemilikan	: Yayasan
NPWP	: 025173782647000
Nomor Telepon	: 0352487745
Email	: smpmaarif2ponorogo@gmail.com

¹ Dokumen Tu SMP Ma'arif 2 Ponorogo

2. Sejarah SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Sejarah berdirinya SMP Ma'arif 2 Ponorogo tidak terlepas dari perkembangan SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Bathoro Katong Ponorogo. Pada Tahun 1980 SMP Ma'arif 1 Ponorogo berkembang sangat pesat dengan jumlah siswanya sangat banyak, sehingga gedung yang ada tidak mampu menampungnya. Untuk mengatasi keadaan yang demikian itu, Pengurus LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengambil kebijakan: sebagian siswa yang tidak tertampung di gedung yang ada, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari. Masuk pada sore hari di gedung yang ada juga belum tertampung, sehingga sebagian siswa ditempatkan di gedung SD Ma'arif Ponorogo Jl. Sultan Agung Ponorogo, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) juga pada sore hari. Setiap tahun siswanya semakin bertambah, sehingga kepengurusan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. KBM pagi hari dan sore hari dengan jumlah siswa yang tidak sedikit, menuntut penanganan yang maksimal. Kondisi yang demikian ini membuat LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengambil langkah dan kebijakan baru. Yaitu SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang masuk sore hari yang berlokasi di Jl. Sultan Agung Ponorogo di rubah namanya menjadi SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Tepatnya tanggal 01 Januari 1980, berdirilah SMP Ma'arif 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. Sultan Agung Ponorogo, dengan Kepala Sekolah Bapak Saiful Mikdar, B.Sc.

SMP Ma'arif 2 Ponorogo berjalan lancar, tiap kelas paralel A sampai E dengan jumlah siswa perkelas sekitar 40 siswa. Memasuki tahun ke

10 atau tepatnya tahun 1990, jumlah siswa menurun drastis.. Jumlah siswa perkelasnya menjadi tidak paralel lagi. Bahkan jumlah siswa kelas 1 kurang dari 10 siswa. Di pihak lain, Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo berniat mendirikan SMP Islam di bawah Yayasan Pondok. Pada saat pertemuan Pengurus NU hal ini diutarakan oleh beliau. Pengurus NU menyambut baik niat tersebut. Pengurus LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengusulkan daripada mendirikan SMP baru dengan proses ijin operasional yang lumayan lama. Tepatnya pada tanggal 1 Juli 1990 dipindahlah SMP Ma'arif 2 Ponorogo dari Jl. Sultan Agung Ponorogo ke Pondok Pesantren Hudatul Muna (PPHM) Jenes Jl. Yos Sudarso 10 Ponorogo. Alhamdulillah pada tahun pertama di PPHM jumlah siswa meningkat signifikan, walaupun tidak paralel tapi siswa baru kelas 1 sejumlah 56 siswa. Tahun demi tahun KBM di SMP Ma'arif 2 Ponorogo berjalan lancar.

Tahun 2006/2007 sampai dengan tahun 2008/2009 atau tepatnya selama 3 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Drs. Andris Setyabudi, M.Pd.I. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

Enam tahun menempati gedung baru, tepatnya tanggal 26 Desember 2007 gedung SMP Ma'arif 2 Ponorogo dilanda banjir, karena memang lokasinya di tepi sungai. Ketinggian air mencapai 1 meter di dalam ruang kantor. Hampir semua isi kantor terendam air. 10 unit Komputer tidak bisa diselamatkan. Berkas-berkas KBM juga terendam air. Gedung masih bisa dipakai. Namun lambat laun juga rusak akibat banjir tersebut.

Tahun 2009/2010 sampai dengan tahun 2012/2013 atau tepatnya selama 4 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Djamharil. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau... Alloohumma Aamiin...

Kondisi gedung yang tidak layak pakai mengharuskan sekolah untuk pindah kembali ke Jl. Yos Sudarso 10-B Ponorogo. Tepatnya tanggal 1 Juli 2011 SMP Ma'arif 2 Ponorogo berpindah lagi ke lokasi utara masjid (Jl. Yos Sudarso 10-B Ponorogo). KBM berjalan lancar di Jl. Yos Sudarso N0. 10-B Ponorogo di Komplek Masjid PPHM Jenes Ponorogo. Tahun 2013/2014 sampai dengan tahun 2016/2017 atau tepatnya selama 4 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Fathul Hadi, S.Pd.I. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau... Alloohumma Aamiin...

Alhamdulillah, tahun 2021 sarana prasarana terus bertambah dengan dibangunnya MCK yang sangat memadai yang merupakan bantuan dari Dinas Pekerjaan Umum (DPUPR). Pada tahun 2022 bertambah bangunan gedung laboratorium komputer (Gedung BLK) yang merupakan bantuan dari Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER)

Alhamdulillah di Tahun 2023 Sekolah kembali mendapatkan bantuan dari Pemerintah berupa Rehab Ruang Guru dan Toilet. Alhamdulillah, seiring bertambahnya sarana prasarana, bertambah pula jumlah siswa nya. Di tahun pelajaran 2023/2024 ini siswa berjumlah 94.

Semoga SMP Ma'arif 2 Ponorogo ke depan semakin maju & barokah.
Aamiin.²

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Terbentuknya visi dan misi menjadi *ikhtiar* dalam membangun suatu Lembaga sehingga tujuan dari berdirinya hingga cita-cita dalam proses keberlangsungannya dapat tercapai. SMP MA'ARIF 2 Ponorogo sekolah berbasis Islam yang fokus pada penididikan agama, karakter dan ilmu pengetahuan sehingga memupuk untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Sekolah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

*“Mewujudkan Peserta Didik Yang Religius, Berprestasi,
Berakhlakul Kharimah, Berwawasan Global”*

Indikator visi:

1) Religius:

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter berlandaskan iman dan takwa terhadap tuhan Yang Maha Esa.

2) Berprestasi:

Terwujudnya peserta didik unggul dalam prestasi bidang akademik dan nonakademik.

3) Beraakhlaql Karimah:

Terwujudnya peserta didik memiliki sikap yang baik dan berakhlaql karimah

4) Berwawasan Global

² Dokumen Tu SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Terwujudnya peserta didik memiliki wawasan global yang mumpuni

b. Misi

- 1) Menanamkan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif.
- 2) Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
- 3) Mewujudkan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yg mengutamakan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- 5) Mewujudkan pendidikan islami dengan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Tartil QS Al Waqiah, Sholawatan.
- 6) Mengadakan kegiatan bulanan yang meliputi khotmil Quran, manaqib, ratib dan maulid.
- 7) Mengadakan ekstrakurikuler baca tulis Al- Quran dengan metode Usmani dan tahfizh Quran juz 30.
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang terbiasa menerapkan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
- 9) Mengadakan kerjasama dengan pemangku keagamaan.

- 10) Mengadakan kegiatan lomba-lomba keagamaan.
- 11) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik baik lokal maupun nasional.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 13) Mewujudkan pendidikan yang berwawasan global.
- 14) Mewujudkan budaya warga sekolah yang disiplin, peduli, jujur, saling, menghargai, berani, bersikap sopan, amanah.
- 15) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan pada SMP Ma'arif 2 Ponorogo adalah Langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun pe;ajaran 2022/2023 SMP Ma'arif 2 Ponorogo mencanangkan tujuan pendidika yang diharapkan yaitu:

- 1) Terbentuknya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif.
- 2) Terselenggarakannya pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
- 3) Terwujudnya kegiatan proyek profil pelajar Pancasila
- 4) Terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi yg mengutamakan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

- 5) Terwujudnya pendidikan islami dengan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Tartil QS Al Waqiah, Sholawatan.
- 6) Terlaksananya kegiatan bulanan yang meliputi khotmil Quran, manaqib, ratib dan maulid.
- 7) Terlaksananya intrakurikuler baca tulis Al- Quran dengan metode Usmani dan ekstrakurikuler tahfizh Quran juz 30.
- 8) Terwujudnya warga sekolah yang terbiasa menerapkan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
- 9) Terjalinnnya kerjasama dengan pemangku keagamaan.
- 10) Terlaksananya kegiatan lomba-lomba keagamaan.
- 11) Meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik baik local maupun nasional.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hasil dari data yang diambil dari lapangan. Adapun data yang diambil meliputi peran guru, kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa yang berada di SMP Ma'arif 2 Ponrorgo melalui analisis *self awareness*. Adapun nilai hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Skor Jawaban Peran Guru

Tabel 4.2 Hasil Angket Peran Guru

No	Skor Total Angket	Frekuensi
1	12	9
2	18	20
3	19	1
4	20	10
5	21	11
6	22	8
7	24	16
Total		75

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa skor tertinggi dari perolehan skor angket peran guru adalah 75. Kemudian untuk menentukan baik, sedang dan kurang baik dari variable X_1 melalui perhitungan statistic deskriptif:

Tabel 4.3 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Peran Guru

Skor Terendah	12
Skor Tertinggi	24
Rata-rata	19,71
Standar Deviasi	3,56

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah frekuensi total yang berjumlah 75 siswa dengan jumlah mean 19,71 dan standar deviasi 3,56. Berikut perhitungan statistic deskriptif:

- a. Kategori Peran guru baik

$$= X > 19,71 + 3,56$$

$$= X > 23,27 \text{ (dibulatkan menjadi } > 23)$$

b. Kategori peran guru sedang

$$= 19,71 - 3,56 \geq X \geq 19,71 + 3,56$$

$$= 16,15 \geq X \geq 23,27$$

$$= 16 \geq X \geq 23$$

c. Kategori peran guru rendah

$$= X < 19,71 - 3,56$$

$$= X < 16,15 \text{ (dibulatkan menjadi } < 16)$$

Dengan demikian terlihat bahwa skor peran guru lebih dari 23 maka dikategorikan dengan baik, sedangkan 16-22 maka dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 16 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.4 Kategori Peran Guru

No	Skor Total	Jumlah	Kategori
1	> 23	16	Baik
2	16 – 22	50	Sedang
3	< 16	9	Kurang Baik
Jumlah		75	

Berdasarkan tabel 4.4 yang menilai hasil poeran guru dalam kategori baik sejumlah 16 respomden, untuk kategori sedang sejumlah 50 responden, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 9

responden. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru di SMP Ma'arif 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang.

2. Dekripsi Data Skor Kecerdasan spiritual

Tabel 4.5 Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Skor Total Angket	Frekuensi
1	24	11
2	29	2
3	30	2
4	31	4
5	32	4
6	33	2
7	36	8
8	37	2
9	38	1
10	39	1
11	41	11
12	42	8
13	43	8
14	44	5
15	45	1
16	48	5
Total		75

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa skor tertinggi dari perolehan skor angket kecerdasan spiritual adalah 75. Kemudian untuk menentukan baik, sedang dan kurang baik dari variable X_2 melalui perhitungan statistik deskriptif:

Tabel 4.6 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Skor Terendah	24
Skor Tertinggi	48
Rata-rata	36,85
Standar Deviasi	7,25

Berdasarkan tabel 4.6 jumlah frekuensi total yang berjumlah 75 siswa dengan jumlah mean 36,85 dan standar deviasi 7,25. Berikut perhitungan statistik deskriptiv:

d. Kategori kecerdasan spiritual baik

$$= X > 36,85 + 7,25$$

$$= X > 44,1 \text{ (dibulatkan menjadi } > 44)$$

e. Kategori kecerdasan spiritual sedang

$$= 36,85 - 7,25 \geq X \geq 36,85 + 7,25$$

$$= 29,6 \geq X \geq 44,1$$

$$= 30 \geq X \geq 44$$

f. Kategori kecerdasan spiritual rendah

$$= X < 36,85 - 7,25$$

$$= X < 29,6 \text{ (dibulatkan menjadi } < 30)$$

Dengan demikian terlihat bahwa skor kecerdasan spiritual lebih dari 44 maka dikategorikan dengan baik, sedangkan 30-43 maka dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 30 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.7 Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Skor Total	Jumlah	Kategori
1	> 44	11	Baik
2	30 – 43	51	Sedang
3	< 30	13	Kurang Baik
Jumlah		75	

Berdasarkan tabel 4.7 yang menilai hasil kecerdasan spiritual dalam kategori baik sejumlah 11 responden, untuk kategori sedang sejumlah 51 responden, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 13 responden. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual di SMP Ma'arif 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Data Skor Karakter Religius

Tabel 4.8 Kategori Karakter Religius

No	Skor Total Angket	Frekuensi
1	24	9
2	28	1
3	36	11
4	38	1
5	39	4
6	40	6
7	41	13
8	42	6
9	43	5
10	44	2

11	45	1
12	46	1
13	48	15
Total		75

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa skor tertinggi dari perolehan skor angket karakter religius adalah 75. Kemudian untuk menentukan baik, sedang dan kurang baik dari variable Y melalui perhitungan statistik deskriptif:

Tabel 4.9 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Skor Terendah	24
Skor Tertinggi	48
Rata-rata	39,64
Standar Deviasi	7,077

Berdasarkan tabel 4.9 jumlah frekuensi total yang berjumlah 75 siswa dengan jumlah mean 39,64 dan standar deviasi 7,077. Berikut perhitungan statistik deskriptif:

g. Kategori karakter religius baik

$$= X > 39,64 + 7,077$$

$$= X > 46,71 \text{ (dibulatkan menjadi } > 47)$$

h. Kategori kecerdasan spiritual sedang

$$= 39,64 - 7,077 \geq X \geq 39,64 + 7,077$$

$$= 32,56 \geq X \geq 46,71$$

$$= 33 \geq X \geq 47$$

i. Kategori kecerdasan spiritual rendah

$$= X < 39,64 - 7,25$$

$$= X < 32,56 \text{ (dibulatkan menjadi } < 33)$$

Dengan demikian terlihat bahwa skor karakter religius lebih dari 47 maka dikategorikan dengan baik, sedangkan 33-46 maka dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 33 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.10 Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Skor Total	Jumlah	Kategori
1	> 47	15	Baik
2	33 – 46	50	Sedang
3	< 33	10	Kurang Baik
Jumlah		75	

Berdasarkan tabel 4.10 yang menilai hasil kecerdasan spiritual dalam kategori baik sejumlah 15 responden, untuk kategori sedang sejumlah 50 responden, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 10 responden. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang.

4. Deskripsi Data Skor *Self Awareness*

Tabel 4.11 Kategori *Self Awareness*

No	Skor Total Angket	Frekuensi
----	-------------------	-----------

1	12	1
2	22	9
3	25	1
4	27	4
5	28	4
6	29	2
7	30	1
8	31	5
9	32	2
10	33	6
11	38	3
12	39	12
13	40	2
14	41	1
15	42	1
16	44	5
Total		59

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa skor tertinggi dari perolehan skor angket karakter religius adalah 59. Kemudian untuk menentukan baik, sedang dan kurang baik dari variable Z melalui perhitungan statistik deskriptif:

Tabel 4.12 Ringkasan Output Statistika Deskriptif *Self*

Awareness

Skor Terendah	12
Skor Tertinggi	44
Rata-rata	33,25

Standar Deviasi	6,709
-----------------	-------

Berdasarkan tabel 4.12 jumlah frekuensi total yang berjumlah 59 siswa dengan jumlah mean 33,25 dan standar deviasi 6,709. Berikut perhitungan statistik deskriptiv:

j. Kategori karakter religius baik

$$= X > 33,25 + 6,709$$

$$= X > 39,95 \text{ (dibulatkan menjadi } > 40)$$

k. Kategori kecerdasan spiritual sedang

$$= 33,25 - 6,709 \geq X \geq 33,25 + 6,709$$

$$= 26,54 \geq X \geq 39,95$$

$$= 27 \geq X \geq 40$$

l. Kategori kecerdasan spiritual rendah

$$= X < 33,25 - 6,709$$

$$= X < 26,54 \text{ (dibulatkan menjadi } < 27)$$

Dengan demikian terlihat bahwa skor *self awareness* lebih dari 40 maka dikategorikan dengan baik, sedangkan 27-39 maka dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 27 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.13 Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Skor Total	Jumlah	Kategori
1	> 40	10	Baik
2	27 – 39	39	Sedang
3	< 27	10	Kurang Baik

Jumlah	59	
---------------	-----------	--

Berdasarkan tabel 4.13 yang menilai hasil kecerdasan spiritual dalam kategori baik sejumlah 10 responden, untuk kategori sedang sejumlah 39 responden, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 10 responden. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self awareness* di SMP Ma'arif 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang.

C. ANALISIS DATA DAN UJI HIPOTESIS

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Validitas konvergen (*convergent validity*) diukur dengan menggunakan *loading factor* dari setiap indikator dan *average extracted variance* (AVE) dari setiap variabel.

Tabel 4. 14 Hasil Nilai *Loading Factor*

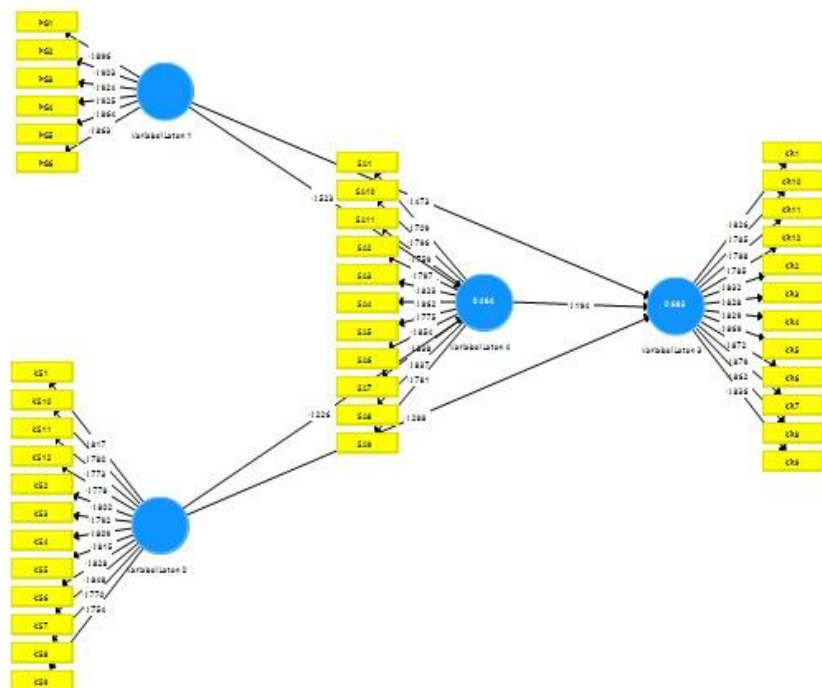
Indikator	Peran Guru	Kecerdasan Spiritual	Karakter Religius	<i>Self Awareness</i>
PG1	0,896			
PG2	0,903			
PG3	0,924			
PG4	0,925			
PG5	0,864			
PG6	0,863			
KS1		0,817		
KS2		0,802		
KS3		0,792		

KS4		0,809		
KS5		0,815		
KS6		0,828		
KS7		0,848		
KS8		0,770		
KS9		0,754		
KS10		0,780		
KS11		0,773		
KS12		0,778		
KR1			0,826	
KR2			0,832	
KR3			0,828	
KR4			0,829	
KR5			0,869	
KR6			0,872	
KR7			0,879	
KR8			0,862	
KR9			0,836	
KR10			0,785	
KR11			0,788	
KR12			0,785	
SA1				0,709
SA2				0,797
SA3				0,823
SA4				0,862
SA5				0,775
SA6				0,854
SA7				0,838
SA8				0,837
SA9				0,781

SA10				0,796
SA11				0,759

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* yang dimiliki masing-masing indikator pada setiap variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity*, yaitu lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang ada pada penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity* yang diukur dari nilai *loading factor*.



Gambar 4.1 Nilai Loading Factor

Kemudian hasil analisis AVE diuraikan secara rinci pada table 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15 Hasil Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Peran Guru	0,803
Kecerdasan Spiritual	0,636
Karakter Religius	0,694
<i>Self Awareness</i>	0,647

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai AVE dari masing-masing variable memiliki nilai diatas 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable yang ada dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

b. *Discriminant validity*

Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dapat diukur dari nilai *cross loadings* setiap indikator dan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu kriteria di mana nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, sedangkan *cross loadings* memiliki kriteria di mana nilai indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada *loading* ke konstruk lain (*cross loadings* rendah).

Tabel 4.16 Hasil Nilai *Cross Loadings*

Indikator	Peran Guru	Kecerdasan Spiritual	Karakter Religius	<i>Self Awareness</i>
KR1	0,642	0,564	0,826	0,556

KR2	0,624	0,544	0,785	0,573
KR3	0,667	0,585	0,832	0,506
KR4	0,670	0,555	0,828	0,495
KR5	0,690	0,566	0,829	0,493
KR6	0,647	0,568	0,269	0,446
KR7	0,638	0,558	0,879	0,526
KR8	0,679	0,574	0,862	0,611
KR9	0,626	0,540	0,836	0,583
KR10	0,582	0,521	0,785	0,601
KR11	0,578	0,542	0,788	0,588
KR12	0,577	0,554	0,785	0,596
KS1	0,319	0,817	0,529	0,385
KS2	0,306	0,802	0,507	0,381
KS3	0,351	0,792	0,516	0,373
KS4	0,395	0,89	0,895	0,428
KS5	0,406	0,815	0,594	0,447
KS6	0,473	0,828	0,531	0,504
KS7	0,571	0,848	0,526	0,473
KS8	0,617	0,770	0,526	0,405
KS9	0,521	0,754	0,518	0,422
KS10	0,541	0,780	0,516	0,402
KS11	0,515	0,773	0,520	0,376
KS12	0,567	0,778	0,502	0,478
PG1	0,896	0,607	0,709	0,596
PG2	0,903	0,579	0,721	0,599
PG3	0,924	0,568	0,698	0,559
PG4	0,925	0,485	0,677	0,601
PG5	0,864	0,642	0,663	0,577
PG6	0,863	0,435	0,657	0,591
SA1	0,393	0,376	0,417	0,709

SA2	0,442	0,389	0,452	0,797
SA3	0,458	0,445	0,449	0,823
SA4	0,542	0,406	0,0516	0,862
SA5	0,546	0,426	0,505	0,775
SA6	0,636	0,497	0,573	0,854
SA7	0,593	0,460	0,542	0,838
SA8	0,617	0,465	0,615	0,837
SA9	0,573	0,419	0,568	0,781
SA10	0,500	0,365	0,516	0,796
SA11	0,443	0,432	0,599	0,759

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan tabel tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai *crossloadings* masing-masing indikator setiap variabel lebih besar dari nilai *cross-loadings* variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang diukur dari nilai *cross loadings*. Selanjutnya, hasil dari *Fornell Larcker* diuraikan pada Tabel 2.17 di bawah ini:

Tabel 4.17 Nilai hasil *Fornell Larcker*

Variabel	Peran Guru	Kecerdasan Sosial	Karakter Religius	<i>Self Awareness</i>
Peran Guru	0,896			
Kecerdasan Sosial	0,585	0,798		
Karakter relligius	0,768	0,668	0,833	
<i>Self Awareness</i>	0,656	0,532	0,657	0,804

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai *Fornell-Larcker* yang dimiliki oleh masing-masing variabel pada penelitian ini memenuhi kriteria *discriminant validity*, yaitu nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk. Berdasarkan hasil analisis *convergent validity* maupun *discriminant validity*, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* harus sama dengan atau lebih besar dari 0,7. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *cronbach's alpha* $>0,7$ dan *composite reliability* $> 0,7$ berarti konstruk memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat dipastikan kuesioner yang digunakan ini telah konsisten.

Tabel 4.18 Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha's</i>	<i>Composite Reliability</i>
Peran Guru	0,951	0,961

Kecerdasan Spiritual	0,948	0,954
Karakter Religius	0,960	0,965
Self Awareness	0,945	0,953

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* pada penelitian ini memiliki nilai di atas 0,7. Peran guru memiliki nilai sebesar 0,951, kecerdasan spiritual memiliki nilai sebesar 0,948, karakter religius memiliki nilai sebesar 0,960, dan *self awareness* memiliki nilai sebesar 0,945. Nilai *composite reliability* juga berada di atas 0,7, yaitu peran guru memiliki nilai sebesar 0,961, kecerdasan spiritual memiliki nilai sebesar 0,954, karakter religius memiliki nilai sebesar 0,965, dan *self awareness* memiliki nilai sebesar 0,953. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian karena telah memenuhi kriteria.

3. PLS-SEM

1. *Coefficient of Determination (R²)*

Coefficient of determination atau *R-Square* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini merupakan nilai *R-Square* pada tabel 4.19:

Tabel 4.19 Hasil Uji R-Square

Variabel	Nilai R-Square
Karakter Religius	0,669

<i>Self Awareness</i>	0,449
-----------------------	-------

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa peran guru, dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh moderat (sedang) terhadap karakter religius yaitu sebesar 0,669. Artinya, setiap perubahan yang ada pada variabel peran guru, kecerdasan spiritual maka karakter religius juga akan mengalami perubahan sebesar 66,9%. Selain itu, peran guru dan kecerdasan spiritual juga mempunyai pengaruh moderat (sedang) terhadap *self awareness* yaitu sebesar 0,449. Artinya setiap perubahan yang ada pada peran guru maka *self awareness* juga akan mengalami perubahan sebesar 44,9%.

2. Uji *Predictive Relevance*

Predictive relevance atau *Q-Square* digunakan untuk menilai kecocokan model. Nilai *Q-Square* dihasilkan melalui prosedur *blindfolding*. Berikut ini merupakan nilai *Q-Square* pada tabel 2.20 berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Q-Square

Variable	Nilai Q-Square
Karakter Religius	0,460
<i>Self Awareness</i>	0,289

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan Tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa nilai *Q-Square* variabel karakter religius dan *Self awareness* > 0 yang

berarti bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif. Tabel di atas menggambarkan bahwa variabel peran guru dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap karakter religius dengan nilai *Q-Square* sebesar 0,460 dibandingkan pengaruh terhadap *self awareness* yang hanya sebesar 0,289.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan. Uji hipotesis dapat dilihat dari *t-statistic* dan *p-value*, jika *t-statistic* $> 1,96$ dan *pvalue* $< 0,05$ maka hipotesis tidak ditolak, sedangkan jika *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Berikut ini merupakan nilai *t-statistic* dan *p-value* pada tabel 2.21:

Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>
Peran Guru → Karakter Religius	4,118	0,000
Peran guru → <i>Self Awareness</i>	5,363	0,000
Kecerdasan Spiritual → Karakter Religius	2,981	0,003
Kecerdasan Spiritual → <i>Self Awareness</i>	2,127	0,034
<i>Self Awareness</i> → Karakter Religius	2,138	0,03

*Sumber hasil olah data Smart-PLS versi 3.0

Berdasarkan tabel 4.21 dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: Peran guru memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel peran guru terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,118 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 maka H1 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel peran guru memiliki pengaruh terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

H2: Peran guru memiliki pengaruh positif terhadap *self awareness*.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel peran guru terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 5,363 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 maka H2 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel peran guru memiliki pengaruh terhadap *self awareness* yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

H3: Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kecerdasan spiritual terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,981 dan nilai *p-value* sebesar 0,003 maka H3 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh

terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

H4: Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap *self awareness*.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,127 dan nilai *p-value* sebesar 0,034 maka H4 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap *self awareness* yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

H5: *Self awareness* memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *self awareness* terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,138 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 maka H5 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel *self awareness* memiliki pengaruh terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

Tabel 4.22 Hasil Uji Hipotesis Mediasi

Variabel	t-statistic	p-value
Peran Guru → <i>Self Awareness</i> → Karakter Religius	5,032	0,000
Kecerdasan Spiritual → <i>Self Awareness</i> → Karakter Religius	2,126	0,034

Berdasarkan tabel 4.22 maka hasil pengujian mediasi dapat disimpulkan dengan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Self Awareness* dapat memediasi pengaruh positif peran guru terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui self awareness sebagai variable mediasi yang memiliki nilai t-statistic 5,032 dan p-value sebesar 0,000 maka H6 diterima karena t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variable *self awareness* dapat memediasi variable peran guru terhadap karakter religius.

H7: *Self Awareness* dapat memediasi pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian variable kecerdasan spiritual terhadap karakter religius melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai t-statistic 2,126 dan p-value sebesar 0,034 maka H7 diterima karena t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variable *self*

awareness dapat memediasi variable kecerdasan spiritual terhadap karakter religius.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Peran Guru terhadap Karakter Religius Siswa

Berdasarkan analisis, variable peran guru terhadap karakter religius diperoleh *t-statistic* sebesar 4,118 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa peran guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,669 yang mengandung arti bahwa 66,9% berpengaruh terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengaruh Peran Guru terhadap *Self Awareness* Siswa

Berdasarkan analisis, variabel peran guru terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 5,363 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0,289 yang mengandung arti bahwa sebesar 28,9% dipengaruhi oleh *self awareness* siswa yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius Siswa

Berdasarkan analisis, variabel kecerdasan spiritual terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,981 dan nilai *p-value* sebesar 0,003. Sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil koefisien determinan (R^2) sebesar 0,669 yang memiliki arti bahwa sebanyak 66,9% dipengaruhi oleh karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Awareness* Siswa

Berdasarkan hasil analisis, variabel kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,127 dan nilai *p-value* sebesar 0,034. Dengan demikian berarti keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,289 yang memiliki arti bahwa sebanyak 28,9% dipengaruhi oleh *self awareness* siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Pengaruh *Self Awareness* terhadap Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *self awareness* terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,138 dan nilai *p-value* sebesar 0,03. Dengan demikian maka keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa *self awareness* memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap karakter religiu. Berdasarkan hasil koefisien dteterminan (R^2) sebesar 0,669 yang memiliki arti bahwa sebanyak 66,9% dipengaruhi oleh karakter religius siswa di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

6. *Self Awareness* dapat Mempengaruhi Peran Guru terhadap

Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai *t-statistic* 5,032 dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian maka keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa *self awareness* dapat mempengaruhi peran guru terhadap karakter religius siswa. Dan nilai prediktif relevan dari variabel peran guru sebesar 0,460 dan kecerdasan spiritual nilai sebesar 0,298. Hal ini berarti karakter religius memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap karakter religius dengan nilai *Q-Square* sebesar 0,460 dibandingkan pengaruh terhadap *self awareness* yang hanya sebesar 0,289.

7. *Self Awareness* dapat Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

terhadap Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai *t-statistic* 2,126 dan *p-value* sebesar 0,034. Dengan demikian maka keputusan H_0 ditolak yang bermakna bahwa *self awareness* dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa. Dan nilai prediktif relevan dari variabel peran guru

sebesar 0,460 dan kecerdasan spiritual nilai sebesar 0,298. Hal ini berarti karakter religius memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap karakter religius dengan nilai *Q-Square* sebesar 0,460 dibandingkan pengaruh terhadap *self awareness* yang hanya sebesar 0,289.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

- 1. H1: Peran guru memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel peran guru terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,118 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 maka H1 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel peran guru memiliki pengaruh terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

- 2. H2: Peran guru memiliki pengaruh positif terhadap *self awareness*.**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel peran guru terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 5,363 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 maka H2 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel peran guru memiliki pengaruh terhadap *self awareness* yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

- 3. H3: Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kecerdasan spiritual terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,981 dan nilai *p-value* sebesar 0,003 maka H3 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari

1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variable kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

4. H4: Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap *self awareness*.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kecerdasan spiritual terhadap *self awareness* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,127 dan nilai *p-value* sebesar 0,034 maka H4 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variable kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap *self awareness* yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

5. H5: *Self awareness* memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *self awareness* terhadap karakter religius memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,138 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 maka H5 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Demikian disimpulkan variabel *self awareness* memiliki pengaruh terhadap karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara signifikan.

6. H6: *Self Awareness* dapat memediasi pengaruh positif peran guru terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian variable peran guru terhadap karakter religius siswa melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai *t-statistic* 5,032 dan *p-value* sebesar 0,000 maka H6

diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variable *self awareness* dapat memediasi variable peran guru terhadap karakter religius.

7. H7: *Self Awareness* dapat memediasi pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap karakter religius.

Berdasarkan hasil pengujian variable kecerdasan spiritual terhadap karakter religius melalui *self awareness* sebagai variable mediasi yang memiliki nilai *t-statistic* 2,126 dan *p-value* sebesar 0,034 maka H7 diterima karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variable *self awareness* dapat memediasi variable kecerdasan spiritual terhadap karakter religius.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis *self awareness* sebagai mediator pengaruh peran guru dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi bapak/ibu guru

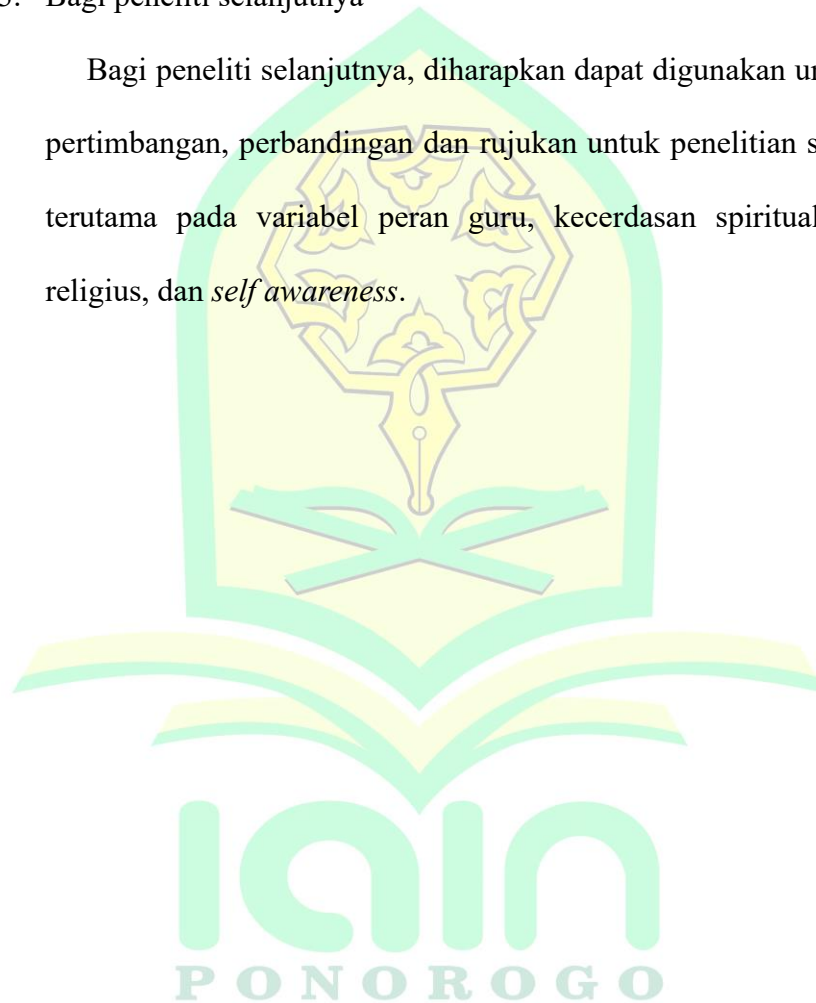
Guru diharapkan untuk lebih mampu dan lebih sanggup dalam menjalankan perannya disekolah sebagai pendidik sekaligus pengajar untuk para siswanya namun tidak cukup sampai disitu peran seorang guru juga merupakan suri tauladan yang baik bagi para siswanya agar dapat mendampingi karakter religius, kesadaran diri dan kecerdasan spiritual siswa khususnya di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

2. Bagi siswa

Bagi siswa SMP Ma'arif 2 Ponorogo diharapkan selalu rajin dalam memupuk kesadaran diri, kecerdasan spiritual, dan karakter religius berdasarkan pengajaran dan bimbingan dari para guru agar siswa dapat memiliki kepribadian yang berkarakter religi di era globalisasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan, perbandingan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama pada variabel peran guru, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan *self awareness*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2008) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta: PT. Arga Tilanta).
- Al-Qur'an, 68:4.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. (2021) "Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial", (Penerbit Adab).
- Dewi, Noviyanti Kartika. (2016). 'Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa.', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1.
- Fluerentin, Elia. (2012). 'Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter [Self Awareness Exercise and Its Relation to Character Growth]', *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1.1, 9–18.
- Hafizha, Ruzika. (2021) "Profil *Self Awareness* Remaja", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 2 , No. 1.
- Harun, Cut Zahri. (2003). "Managemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 3, No. 3).
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. (2021) 'Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia', *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23.1.
- Iskandar. (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial : Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada).

- Matwaya, Arin Muflichatul, Ahmad Zahro. (2020). "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 3, Issue. 1.
- Musbikin, Imam. (2019) *Penguatan pendidikan karakter*, (Bandung: Penerbit Nusa Media).
- Mustika, Meri.(2020). 'HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG', July.
- Nisa, Khairun. (2009). "Hidden curriculum: upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12.1.
- Omeri N. (2015). "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Manager Pendidikan*" (Vol. 9, No. 3).
- Pradana, Yudha. (2016). "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Untirta Civic Education Journal*, (Vol. 1, No.1).
- Purwanto, Agus, Edwin dan Dyah Ratih Sulistyaatuti. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial* (Yogyakarta: Gaya Media).
- Putri, Noviani Achmad. (2013). "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, (Vol. 3, No.2).
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara).

Sugiyono. (2019) *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Suryadi, Rudi Ahmad. (2018) *Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish).

Wuryandani, Wuri Et Al. (2014). "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar,"
Jurnal Cakrawala Pendidikan, (Vol. 2, No. 2).

Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta, Bhuana Ilmu Populer).

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana).



